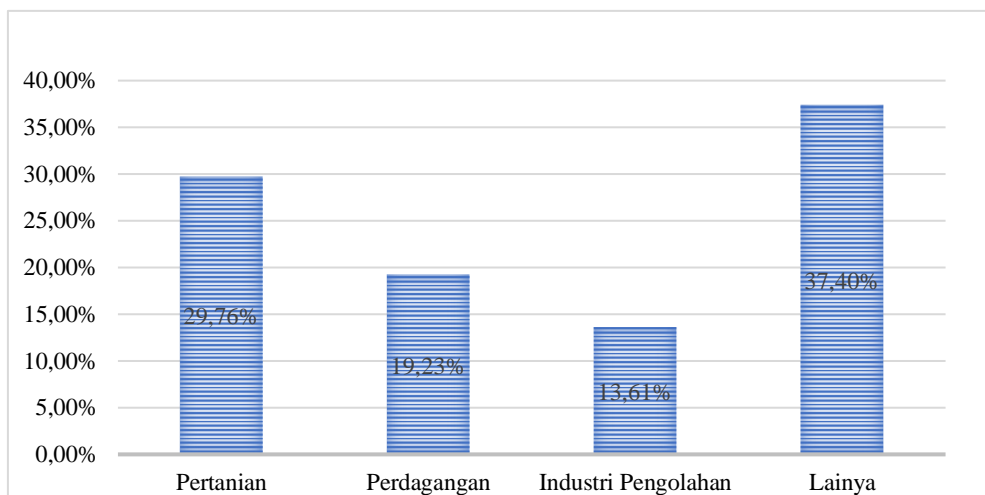


I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Kekayaan sumber daya tersebut meliputi sumber daya air, sumber daya tanah, sumber daya hutan, sumber daya laut, serta keanekaragaman hayati yang dikandungnya dan tersebar luas di setiap pulau di Indonesia. Kekayaan tersebut merupakan suatu potensi yang dapat digunakan sebagai modal pembangunan ekonomi bagi Indonesia contohnya adalah sektor pertanian (Widyawati, 2017).

Sektor Pertanian dapat dijadikan sebagai penyedia lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi jumlah pengangguran dan mengurangi tingkat kemiskinan yang umum terjadi di pedesaan. Mata pencaharian penduduk desa didominasi pada sektor pertanian yang diusahakan di sawah, tegalan, lading, dan kebun. Pekerjaan pertanian biasanya melibatkan anggota keluarga termasuk anak petani itu sendiri. Harapannya, anak menjadi penerus pelaksana kegiatan pertanian yang diwariskan (Fitriyana *et al.*, 2018).



Gambar 1.1. Persentase Pekerjaan Masyarakat menurut Lapangan Pekerjaan di Indonesia

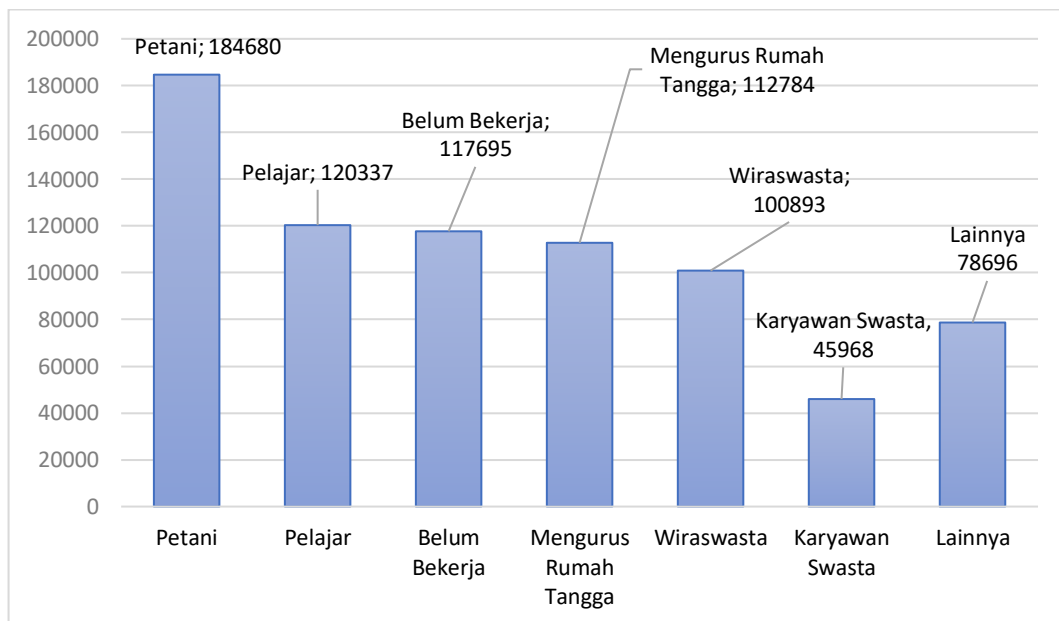
Sumber : Data sekunder diolah (Badan Pusat Statistika, 2020)

Badan Pusat Statistika (BPS, 2020) menyebut bahwa jumlah penduduk yang bekerja per Agustus 2020 sebanyak 128,45 juta orang. Dari angka tersebut, terbanyak bekerja di sektor pertanian dengan 38,23 juta orang tenaga kerja atau sekitar 29,76%. Selanjutnya terbanyak bekerja di sektor perdagangan dan industri pengolahan dengan porsi masing-masing sebesar 19,23% dan 13,61% dari total jumlah penduduk bekerja. Paling sedikit bekerja di sektor pengadaan listrik & gas dengan persentase 0,24% (Badan Pusat Statistika, 2020).

Menurut Kementerian Pertanian, (2016) bagian dari masalah utama di sektor pertanian adalah adanya usia kerja yang produktif dan tingkatan pendidikan. Menurut Sensus 2010, 11,5% dari pekerja di sektor pertanian sebagian besar adalah pekerja berusia antara 40 dan 44 tahun, diikuti oleh 11,0% dari pekerja di sektor pertanian yang berusia antara 44 dan 45 tahun. Dari segi pendidikan, menurut hasil Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) BPS tahun 2012, pekerja di sektor pertanian tidak dilatih sampai menyelesaikan sekolah dasar, mencapai 74,5%, diikuti oleh di sekolah menengah memiliki 15,7% dan sarjana adalah 9,15%. Kondisi ini sangat berketimpangan untuk pekerjaan di bidang manufaktur dan untuk jasa. Di sektor manufaktur, mayoritas angkatan kerja adalah orang dengan pendidikan menengah atas, orang menyumbang 14,8% di industri jasa, sebagian besar pekerja memiliki pendidikan menengah atas dengan orang, tingkat 33,4%. Ketimpangan ini mengakibatkan perbedaan pendapatan rata-rata pekerja di sektor pertanian dengan di sektor manufaktur dan jasa.

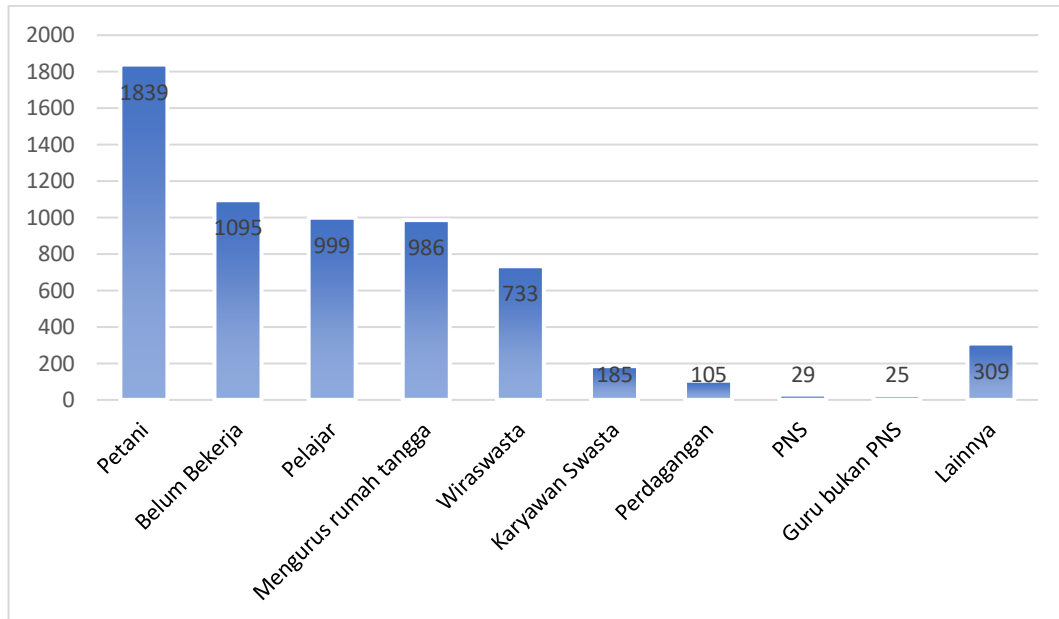
Menurut Susilowati, (2016) bahwa di wilayah perdesaan petani umumnya adalah orang-orang desa yang berusia di atas 50 tahun, yang saat ini kebingungan memikirkan bagaimana keberlanjutan usaha tani mereka, karena nyaris tidak ada

anak-anaknya yang mau meneruskan pekerjaan yang sudah mereka tekuni dan warisi dari generasi ke generasi. Ironisnya pula, sebagian besar orang tua di perdesaan juga tidak menginginkan anak-anak mereka bekerja di desa sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini. Hasil kajian Bank Indonesia (2014) menyatakan hasil dari suatu survei di Cina, dari seluruh contoh survei, tidak ada satu pun orang tua sebagai petani yang mengharapkan anaknya menjadi petani seperti mereka. Ditambahkan pula tenaga kerja yang bermigrasi ke kota sebagian besar adalah pemuda, dan sekitar 84,5% belum pernah terlibat kegiatan di sektor pertanian, serta sekitar 93,6% berniat tinggal di kota.



Gambar 1.2. Jumlah Penduduk Kab. Trenggalek Berdasarkan Mata Pencaharian
Sumber : Data sekunder diolah (BPS, 2021)

Grafik diatas adalah data persentase profesi masyarakat Trenggalek, secara grafik tertinggi berprofesi sebagai petani yaitu 24% dari 761053 sehingga dapat menjadi sebuah peluang untuk pembangunan pertanian, begitu pula desa banjar yang memiliki jumlah profesi petani paling banyak di desa tersebut.



Gambar 1.3. Jumlah Penduduk di Desa Banjar Berdasarkan Mata Pencaharian.
Sumber : Data diolah (Pemerintah Desa Banjar, 2018)

Gambar diatas menunjukkan jumlah populasi masyarakat berdasarkan mata pencaharian. Terdapat 9 kategori mata pencaharian yang tercantum dalam gambar, yaitu sektor pertanian menjadi sektor utama yang menampung lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dengan jumlah pekerja sebesar 1.839 orang atau sekitar 34,5% dari total populasi. Kategori "Belum Bekerja" menempati urutan kedua dengan jumlah 1.095 orang atau sekitar 20,5% dari total populasi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti usia yang masih terlalu muda, sedang mencari pekerjaan, atau memilih untuk tidak bekerja.

Kategori "Pelajar" menduduki urutan ketiga dengan jumlah 999 orang atau sekitar 18,7% dari total populasi. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi penduduk usia sekolah cukup tinggi. Kategori "Mengurus Rumah Tangga" menempati urutan keempat dengan jumlah 986 orang atau sekitar 18,4% dari total populasi. Hal ini umumnya diisi oleh ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan di luar rumah. Kategori lainnya, seperti "Wiraswasta", "Karyawan Swasta", "Perdagangan",

"PNS", "Guru Bukan PNS", dan "Lainnya", masing-masing memiliki jumlah yang lebih kecil.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor utama yang menampung lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain itu, terdapat proporsi penduduk usia sekolah dan ibu rumah tangga yang cukup tinggi. Sektor swasta dan wirausaha juga menjadi penyumbang lapangan pekerjaan yang signifikan. Selanjutnya adalah data banyaknya Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Jenis Usahanya yaitu ada di tabel 1.1

Tabel 1.1. Banyaknya Rumah Tangga Pertanian Menurut Jenis Usahanya

Desa	Padi (RT)	Palawija (RT)	Hortikultura (RT)	Perkebunan (RT)	Peternakan (RT)
Nglebeng	761	899	342	947	652
Banjar	871	571	3	1028	612
Ngrambingan	662	558	507	1016	791
Ngrencak	778	762	514	725	702
Panggul	524	345	159	211	344
Gayam	263	287	266	302	293
Wonocoyo	778	667	255	509	518
Besuki	614	728	198	711	679
Terbis	568	992	139	996	733
Karang Tengah	762	1025	891	1023	954
Kertosono	554	545	464	814	691
Bodag	399	404	358	523	495
Barang	237	496	531	547	546
Sawahan	441	950	579	957	854
Manggis	373	733	467	894	858
Tangkil	343	1076	206	663	1020
Depok	929	1332	1225	1284	1283
Total	8928	11038	5879	11866	10742

Sumber: Badan Pusat Statistika Trenggalek, (2021)

Rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu orang anggota rumah tangga melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar untuk memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri.

Selanjutnya dapat diamati bahwa produksi setiap komoditas sangat bervariasi antar desa. Hal ini menunjukkan perbedaan potensi sumber daya alam, iklim, teknologi, dan preferensi masyarakat di setiap desa lebih lanjutnya Padi dan palawija umumnya memiliki produksi yang cukup tinggi di sebagian besar desa, mengindikasikan bahwa pertanian padi dan palawija masih menjadi kegiatan utama di wilayah tersebut. Meskipun padi dan palawija mendominasi, komoditas hortikultura, perkebunan, dan peternakan juga memiliki kontribusi yang signifikan di beberapa desa, menunjukkan potensi diversifikasi usaha pertanian.

Berdasarkan data di atas Desa Banjar memiliki Keluarga petani yang tinggi sebesar 871 Keluarga yang menunjukkan bahwa padi merupakan salah satu dari komoditas utama di desa. Tingginya nilai komoditas lain seperti komoditas palawija, perkebunan dan peternakan mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Banjar tidak hanya bergantung pada Padi, tetapi juga telah melakukan diversifikasi usaha pertanian.

Adanya tabel 1.1. di atas membantu penulis bahwa Rumah tangga petani padi masih tergolong tinggi di desa banjar, investigasi lanjut Menurut data rekapitulasi pemerintah Desa Banjar jumlah penduduk berdasarkan umur dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2. Rekapitulasi Penduduk Desa yang Tergabung oleh Rumah Tangga Usahatani Padi Berdasarkan Umur

Rumah Tangga Tani	Umur (Tahun)						Jumlah
	0-14	15-29	30-44	45-59	60-74	≥75	
Padi (RT)	212	251	260	279	169	72	1243
Persentase (%)	18.1	21.2	22	24	15	<1	100

Sumber: Data diolah (Badan Pusat Statistika Trenggalek, 2021; Pemerintah Desa Banjar, 2023)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, Sebagian besar rumah tangga tani padi berada pada kelompok umur produktif, yaitu antara 30-59 tahun (46%). Ini menunjukkan bahwa pertanian padi masih menjadi kegiatan utama bagi generasi tengah. Kelompok umur 15-29 tahun juga memiliki jumlah yang cukup signifikan (21,2%). Ini mengindikasikan adanya potensi regenerasi petani muda yang tertarik pada sektor pertanian padi. Semakin tinggi kelompok umur, jumlah rumah tangga tani padi cenderung menurun. Ini menunjukkan adanya pergeseran minat generasi tua dari sektor pertanian ke sektor lain atau adanya penurunan jumlah petani akibat faktor usia.

Selanjutnya sumber daya alam yang ada di Kecamatan Panggul yang sangat melimpah khususnya Luas Tanah dapat menjadi potensi pengembangan pertanian dijelaskan di Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Luas Tanah Kecamatan Panggul Menurut Penggunaan (Ha) Tahun 2020

No.	Tanah Pertanian	Luas	Tanah Non-Pertanian	Luas
1.	Irigasi Teknis	309	Pekarangan	174
2.	Irigasi ½ Teknis	477	Rumah Bangunan	1408
3.	Irigasi sederhana	496	Lainnya	536
4.	Irigasi Desa / Non-PU	30		
5.	Tegal	3262		
Total		4573	Total	2118

Sumber: Data sekunder diolah (Badan Pusat Statistika Trenggalek, 2021)

Tabel 1.3. menyajikan data luas tanah di Kecamatan Panggul menurut penggunaannya pada tahun 2020, dengan sumber data dari Badan Pusat Statistik Trenggalek tahun 2021. Secara keseluruhan, terdapat 6.691 hektar (Ha) tanah di Kecamatan Panggul, yang terdiri dari 4.573 Ha (68%) tanah pertanian dan 2.118 Ha (32%) tanah non-pertanian, luas tanah pertanian didominasi oleh tegalan (3.262 Ha), diikuti oleh sawah irigasi teknis (309 Ha), sawah irigasi ½ teknis (477 Ha), sawah irigasi sederhana (496 Ha), dan sawah irigasi desa/non-PU (30 Ha).

Sedangkan untuk tanah non-pertanian, penggunaan terluas adalah untuk pekarangan (1.748 Ha), diikuti oleh rumah dan bangunan (1.408 Ha), dan lainnya (536 Ha). Data ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor utama di Kecamatan Panggul, dengan tegalan sebagai penyumbang terbesar. Namun, perlu diperhatikan pula luas area pekarangan, rumah dan bangunan yang cukup signifikan, yaitu 3.156 Ha (47%). Hal ini menunjukkan tingginya tingkat permukiman penduduk di Kecamatan Panggul.

Selanjutnya Luas Tanah Desa Banjar berdasarkan fungsi lahan dijelaskan ditabel 1.4. menjelaskan potensi sumber daya alam yang ada di Desa Banjar khususnya pertanian.

1.4. Luas Tanah Desa Banjar Menurut Penggunaan (Ha) Tahun 2020

No.	Tanah Pertanian	Luas	Tanah Non-Pertanian	Luas
1.	Irigasi Teknis	30	Pekarangan	10
2.	Irigasi ½ Teknis	0	Rumah Bangunan	117
3.	Irigasi sederhana	77	Lainnya	51
4.	Irigasi Desa / Non-PU	0		
5.	Tegalan	74		
Total		181	Total	178

Sumber: Data Sekunder diolah (Badan Pusat Statistika Trenggalek,2021)

Tabel 1.4. menunjukkan data luas tanah di Desa Banjar menurut penggunaannya pada tahun 2020, dengan sumber data dari Badan Pusat Statistik Trenggalek tahun 2021. Secara keseluruhan, terdapat 359 hektar (Ha) tanah di Desa Banjar, yang terdiri dari 181 Ha (50%) tanah pertanian dan 178 Ha (50%) tanah non-pertanian. Luas tanah pertanian didominasi oleh sawah irigasi sederhana (77 Ha), diikuti oleh sawah irigasi teknis (30 Ha), dan tegalan (74 Ha). Sawah irigasi ½ teknis dan sawah irigasi desa/non-PU tidak memiliki data luas pada tabel ini. Sedangkan untuk tanah non-pertanian, penggunaan terluas adalah untuk rumah dan bangunan (117 Ha), diikuti oleh pekarangan (10 Ha), dan lainnya (51 Ha).

Data ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor penting di Desa Banjar, dengan sawah irigasi sederhana dan tegalan sebagai penyumbang utama. Namun, perlu diperhatikan pula luas area rumah dan bangunan yang cukup signifikan, yaitu 117 Ha (33%). Hal ini menunjukkan tingginya tingkat permukiman penduduk di Desa Banjar.

Secara umum kasus rendahnya minat pemuda untuk berusahatani padi di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan multifaset. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan berkontribusi terhadap fenomena ini. Salah satu penyebab utama adalah citra sektor pertanian yang dianggap kurang menarik dan berisiko tinggi. Hal ini menyebabkan banyak pemuda lebih memilih untuk bekerja di sektor industri atau perusahaan swasta, yang dianggap lebih menjanjikan dari segi pendapatan dan stabilitas pekerjaan (Arvianti & *et al.*, 2015; Handayani *et al.*, 2022.).

Penelitian oleh menunjukkan bahwa rendahnya minat pemuda untuk terjun ke sektor pertanian berpotensi menyebabkan penurunan efisiensi dan produktivitas hasil pertanian (Handayani *et al.*, 2022). Selain itu, menekankan pentingnya pengembangan kewirausahaan di sektor pertanian sebagai strategi untuk menarik minat pemuda (Detia Tri Yunandar *et al.*, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan juga berperan penting; menemukan bahwa pendidikan formal, informal, dan non-formal dapat meningkatkan minat pemuda untuk melanjutkan usaha tani (Azhari *et al.*, 2021). Namun, sebaliknya, penelitian oleh menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian (Nugroho, 2023; Dwiyanana, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi minat pemuda adalah kondisi sosial ekonomi di daerah pedesaan. Banyak pemuda yang berasal dari keluarga petani merasa bahwa pekerjaan di sektor pertanian tidak memberikan jaminan pendapatan yang stabil, sehingga mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan di kota (Hasim & Amanah, 2022; Pinem *et al.*, 2020). Penelitian oleh juga menggarisbawahi bahwa penuaan petani dan kurangnya regenerasi di sektor pertanian menjadi tantangan besar bagi pembangunan pertanian di Indonesia (Puryantoro, 2023).

Selain itu, persepsi negatif terhadap pekerjaan di sektor pertanian juga menjadi penghalang. Banyak pemuda yang menganggap pekerjaan sebagai petani sebagai pekerjaan yang kotor dan tidak bergengsi, yang berkontribusi pada rendahnya minat mereka untuk terlibat dalam pertanian (Susilowati, 2016; Effendy *et al.*, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengubah persepsi ini dan meningkatkan citra sektor pertanian melalui program-program yang menarik minat pemuda, seperti pelatihan kewirausahaan dan inovasi teknologi pertanian (Hopid, 2023; Clarisa, 2024; MS, 2023).

Secara keseluruhan, rendahnya minat pemuda untuk berusahatani padi di Indonesia adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling terkait. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang holistik yang mencakup peningkatan pendidikan, pengembangan kewirausahaan, dan perubahan persepsi terhadap sektor pertanian.

Berdasarkan latar belakang diatas, Desa Banjar merupakan desa yang sangat berpotensi tinggi, seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia yang optimal, adanya potensi dan beberapa penelitian terdahulu tentang rendahnya minat

pemuda yang hampir terjadi di seluruh Indonesia diatas menjadi latar belakang peneliti untuk menguji hipotesis apakah ada pengaruh dari faktor-faktor eksternal dan internal yang mungkin mempengaruhi minat pemuda desa berusahatani padi yang nantinya faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut akan menjadi strategi untuk menjaga sumber daya tersebut khususnya ancaman penurunan minat pemuda berusaha tani padi. Sejalan dengan penelitian bahwa banyaknya permasalahan yang datang seperti pergeseran persepsi terhadap pertanian, lahan pertanian yang merosot hingga pengaruh orang tua secara efektif akan mendegradasi minat pemuda di suatu daerah secara cepat atau lambat (Akpan *et al.*, 2015; Chinsinga & Chasukwa, 2018).

Jadi dengan adanya penelitian ini yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Berusahatani Padi Studi Kasus Desa Banjar Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek” diharapkan penulis mengetahui apa yang mempengaruhi minat pemuda berusaha tani.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik pemuda Desa Banjar Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek?
2. Apakah faktor internal (Motivasi dan Persepsi pemuda terhadap pertanian) dan eksternal (Lingkungan Sosial dan Dukungan Pemerintah) mempengaruhi minat pemuda desa berusaha tani?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik pemuda desa.

2. Menganalisis faktor internal (Motivasi dan Persepsi pemuda terhadap pertanian) dan eksternal (Lingkungan Sosial dan Dukungan Pemerintah) yang yang berpengaruh dalam minat pemuda berusaha tani.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang penulis menetapkan batasan masalah yang bertujuan memperjelas penelitian dengan batasannya adalah:

1. Batasan atau Fokus penelitian ini hanya pada responden atau pemuda yang berumur 16-30 Tahun berdasarkan UU No. 40 Tahun 2009 tentang definisi Pemuda;
2. Responden merupakan warga Desa Banjar Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek berdasarkan judul penelitian ini.
3. Responden merupakan pemuda yang menjadi bagian dari rumah tangga pertanian komoditas padi atau pelaku yang melakukan kegiatan menghasilkan produk pertanian padi

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perguruan Tinggi
 - A. Sebagai tambahan literatur dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya di bidang Sosial Ekonomi Pertanian atau Agribisnis;
 - B. Dapat menjadi latar belakang apabila pihak kampus akan mengadakan program kerja yang berhubungan dengan pemuda pertanian di Desa Banjar.
2. Bagi Masyarakat

- A. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah Desa Banjar dan organisasi pertanian di Desa Banjar mampu membuat suatu program atau kebijakan yang dapat mempengaruhi minat pemuda Desa Banjar;
- B. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan minat pemuda Desa Banjar